

HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN DENGAN KEPATUHAN ANTIHIPERTENSI DAN LUARAN KLINIS

Antih Puspita Dewi*, Marselina, Nuzul Gyanata Adiwisastra, Masita Sari Dewi

Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: antihpuspitadewi08@gmail.com,

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis dengan prevalensi tinggi di Indonesia. Pengetahuan pasien diyakini berperan dalam meningkatkan kepatuhan terapi, namun keterkaitannya dengan kontrol tekanan darah masih belum konsisten. Menilai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi dan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang. Penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang dilakukan pada 51 pasien hipertensi yang telah menjalani terapi minimal tiga bulan. Instrumen penelitian meliputi kuesioner *Hypertension Knowledge-Level Scale* (HK-LS) untuk mengukur pengetahuan, *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) untuk menilai kepatuhan, serta catatan medis untuk menilai kontrol tekanan darah. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dan korelasi *Pearson*. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (70,59%), namun hampir separuh menunjukkan kepatuhan rendah (47,06%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ($p=0,039$), tetapi tidak ditemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dan kontrol tekanan darah ($p=0,733$). Tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan minum obat, tetapi belum menjamin tercapainya kontrol tekanan darah. Intervensi komprehensif di luar aspek pengetahuan diperlukan dalam manajemen hipertensi.

Kata kunci : Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi, Luaran Klinis

Abstract

Hypertension is a highly prevalent chronic disease in Indonesia. Patients' knowledge is considered a key factor in improving adherence, but its association with blood pressure control remains inconsistent. To evaluate the relationship between patients' knowledge, antihypertensive medication adherence, and blood pressure control among hypertensive patients at Cikarang Primary Health Center. This cross-sectional analytic study involved 51 hypertensive patients who had received therapy for at least three months. Instruments included the Hypertension Knowledge-Level Scale (HK-LS) to assess knowledge, the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) to measure adherence, and medical records to determine blood pressure control. Data were analyzed using Chi-Square and Pearson correlation tests. Most respondents demonstrated high knowledge (70.59%), yet nearly half showed low adherence (47.06%). Knowledge was significantly associated with adherence ($p=0.039$), while no significant relationship was found between knowledge and blood pressure control ($p=0.733$). Higher knowledge improves medication adherence but does not necessarily lead to optimal blood pressure control. Comprehensive strategies beyond knowledge enhancement are needed for effective hypertension management.

Keywords: Patient Knowledge, Medication Adherence, Hypertension, Blood Pressure Control

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang angka prevalensinya tinggi, sehingga penelitian mengenai kondisi ini sangat penting dilakukan. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), prevalensi hipertensi di wilayah Asia Tenggara merupakan tantangan kesehatan yang signifikan. Sekitar 294 juta orang berusia 30 tahun ke atas di kawasan ini menderita hipertensi. Kondisi ini menyebabkan sekitar 2,4 juta kematian pada tahun 2019 (WHO, 2024). Data

tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi tantangan kesehatan global yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran meningkat menjadi 34,11% pada penduduk berusia ≥ 18 tahun, lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sebesar 25,8%. Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi hipertensi juga relatif tinggi yaitu sebesar 34,4% (*Riskesdas*, 2018). Selain itu, laporan Profil

Kesehatan Kabupaten Bekasi tahun 2021 menempatkan hipertensi sebagai penyakit urutan ke-9 dari 10 pola penyakit terbanyak dengan angka 5,23% (Dinkes, 2022).

Hipertensi sering dijuluki sebagai *silent killer* karena tidak menunjukkan gejala jelas, tetapi dapat menyebabkan komplikasi berat seperti stroke, gagal ginjal, retinopati, dan penyakit jantung koroner. Untuk mencegah komplikasi, diperlukan pengelolaan yang tepat, baik melalui pengobatan farmakologis sesuai anjuran dokter, maupun intervensi nonfarmakologis seperti pembatasan garam dan lemak, perubahan pola makan, aktivitas fisik teratur, menjaga berat badan ideal, berhenti merokok, dan menghindari konsumsi alkohol (Dewi et al., 2024).

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan terapi hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam minum obat. Tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakitnya diyakini berperan dalam meningkatkan pemahaman terhadap risiko dan manfaat terapi. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, sehingga pasien dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih patuh dalam menjalankan pengobatan (Dhrik et al., 2023).

Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian di Puskesmas Jetis Yogyakarta menemukan bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,705$), meskipun sebagian besar pasien memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan dapat turut memengaruhi kepatuhan pasien.

Perbedaan hasil inilah yang menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut (Husna et al., 2023)

Puskesmas Cikarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini didominasi oleh masyarakat pekerja industri dengan aktivitas tinggi, potensi stres besar, dan pola hidup yang kurang sehat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan, kepatuhan minum obat, dan luaran klinis pasien hipertensi. Berdasarkan kesenjangan penelitian dan karakteristik populasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan, kepatuhan minum obat, dan luaran klinis pada pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional prospektif. Melalui desain ini, peneliti memantau pasien hipertensi dalam jangka waktu tertentu untuk menilai perubahan kepatuhan mengonsumsi obat serta perbedaan hasil tekanan darah selama periode pengamatan. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner terstandar, yang berfungsi sebagai alat ukur penelitian untuk menilai tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien. Kuesioner ini bukan merupakan bahan penelitian, melainkan instrumen yang telah melalui tahap uji coba, termasuk uji validitas dan reliabilitas, guna memastikan setiap butir pertanyaan dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Sebelum proses pengumpulan data, responden diberikan lembar persetujuan berpartisipasi (*informed consent*). Dokumen ini berisi penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian

kuesioner, manfaat penelitian, serta hak responden untuk menolak atau mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Selain itu, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Medika Suherman dengan nomor: 003240/Universitas Medika Suherman/2025, sehingga seluruh prosedurnya mengikuti prinsip etika yang berlaku. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien hipertensi berusia 20–90 tahun, sudah menjalani terapi antihipertensi minimal tiga bulan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia berpartisipasi dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif, kondisi akut yang dapat menghambat pengisian kuesioner, atau pasien yang tidak dapat mengikuti pemantauan hingga penelitian selesai.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini, yang digunakan adalah pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Cikarang periode Juli 2025.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* sampling dengan metode *purposive* sampling, dengan pemilihan total sampel. yaitu 51 berdasarkan Teknik total sampling, di mana seluruh pasien hipertensi memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di Puskesmas Cikarang. Jl. Ki Hajar Dewantara No.24, Karangasih, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530.

Waktu penelitian penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli 2025.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini kuesioner pengetahuan menggunakan Skala Tingkat Pengetahuan Hipertensi (HK-LS) dan Skala Kepatuhan Obat Morisky (MMAS-8) sebagai kuesioner kepatuhan.

Bahan yang digunakan ada penelitian ini menggunakan data rekam medis pasien sebagai data sekunder juga diperoleh untuk melengkapi data penelitian, laptop/komputer & SPSS untuk entri dan analisis data.

Analisis Data

Analisis Univariat Analisis univariat dilakukan terhadap karakteristik pasien dan variable penelitian. Data disajikan secara deskriptif.

Analisis Bivariat Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat serta luaran klinis dan dapat menggunakan uji *Chi-Square*. Tingkat signifikansi ditentukan oleh nilai $p < 0.05$ maka H_0 di tolak yang mana artinya terdapat hubungan yang signifikan antara satu *variable independent terhadap variable dependent*. Ika nilai $p\text{ value} > 0.05$ maka H_1 di terima yang mana artinya tidak dapat hubungan yang signifikan antara *variable indevendent terhadap dependent*. alam penelitian ini, data yang diperoleh melalui kuesioner dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Setiap jawaban responden dihitung persentasenya berdasarkan *variable* yang diteliti, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan minum obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis

univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dalam bentuk tabel frekuensi serta persentase. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan dengan membuat tabulasi silang untuk menguji hubungan antarvariabel, khususnya antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien.

Analisis Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Kategori		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	36	70,59
	Laki-laki	15	29,41
Usia	20 - 30	4	7.85
	31 - 40	5	9.80
	41 - 50	14	27.45
	51 - 60	14	27.45
	61 - 70	10	19.60
	71 - 80	4	7.85
Pendidikan Terakhir	SD	29	56.86
	SMP	9	17.65
	SMA	12	23.53
	TIDAK SEKOLAH	1	1.96
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	28	54.90
	Buruh/karyawan	7	13.73
	Wirausaha	10	19.61
	Pegawai	1	1.96
	Tidak bekerja	5	9.80

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 36 orang (70,59%), sedangkan laki-laki hanya 15 orang (29,4%). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa

perempuan lebih dominan sebagai pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Cikarang.

Rentang usia responden dalam penelitian ini adalah 20 hingga 80 tahun. Kelompok usia terbanyak berada pada interval 41–50 tahun dan 51–60 tahun, masing-masing berjumlah 14 orang (27,45%). Selain itu, responden berusia 61–70 tahun juga cukup menonjol dengan jumlah 10 orang (19,60%). Adapun kelompok usia 20–40 tahun serta 71–80 tahun tercatat lebih sedikit, dengan proporsi kurang dari 10%.

Dari hasil penelitian mayoritas responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), yakni sebanyak 29 orang (56,86%). Sebanyak 12 responden (23,53%) menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sementara 9 orang (17,65%) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hanya satu responden (1,96%) yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berlatar belakang pendidikan dasar.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profesi yang paling banyak dijalani responden adalah ibu rumah tangga, dengan jumlah 28 orang (54,90%). Selain itu, terdapat 10 responden (19,61%) yang bekerja sebagai wirausaha, sedangkan 7 orang (13,73%) berprofesi sebagai buruh atau karyawan. Sisanya terdiri dari pegawai maupun individu yang tidak memiliki pekerjaan, dengan proporsi lebih kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok pekerjaan nonformal atau tidak memiliki pekerjaan tetap.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Hipertensi

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Hipertensi

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase %
Tinggi	36	70.59
Sedang	15	29.41
Rendah	0	0.0
Total	51	100.0

Mengacu pada tabel 2, dari total 51 responden, analisis univariat terhadap distribusi pengetahuan hipertensi menunjukkan bahwa mayoritas, yaitu 36 orang (70,59%), berada pada kategori pengetahuan tinggi. Sebanyak 15 responden (29,41%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, sementara tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta penelitian memiliki pemahaman yang baik mengenai hipertensi, mencakup definisi, faktor penyebab, gejala, risiko komplikasi, serta pentingnya pengobatan. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi dengan penyakit, maupun kemudahan memperoleh informasi kesehatan baik dari tenaga medis maupun media lainnya.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Kepatuhan	Frekuensi (n)	Presentase %
Tinggi	13	25.49
Sedang	14	27.45
Rendah	24	47.06
Total	51	100.0

Berdasarkan tabel 3, dari 51 responden yang diteliti, tercatat 13 orang (25,49%) memiliki kepatuhan tinggi, 14 orang (27,45%) berada pada

tingkat kepatuhan sedang, dan 24 orang (47,06%) masuk dalam kategori kepatuhan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi belum konsisten dalam mengikuti regimen pengobatan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pencapaian kontrol tekanan darah yang optimal serta meningkatkan risiko komplikasi di masa mendatang. Rendahnya kepatuhan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pemahaman terhadap penyakit, munculnya efek samping obat, persepsi beban terapi yang berat, maupun absennya gejala yang dirasakan sehingga pasien kurang terdorong untuk rutin mengonsumsi obat.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kontrol Tekanan Darah

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Kontrol Tekanan darah

Kontrol Tekanan Darah	Frekuensi (n)	Presentase %
Terkendali	12	23.53
Tidak Terkendali	39	76.47
Total	51	100.0

Dari hasil pada tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh pasien hipertensi yang diteliti di Puskesmas, hanya 12 orang (23,53%) yang berhasil mencapai tekanan darah terkendali, sedangkan 39 responden (76,47%) masih termasuk dalam kategori tidak terkendali. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas terapi antihipertensi pada responden masih relatif rendah. Tingginya jumlah pasien dengan tekanan darah yang belum terkontrol kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kepatuhan minum obat, keterbatasan pengetahuan mengenai hipertensi, kebiasaan hidup yang kurang sehat, serta kurangnya pemeriksaan dan pemantauan tekanan

darah secara rutin. Kondisi ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap terapi.

Analisis Bivariat

4. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan

Tabel 5. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan kepatuhan

Pengetahuan	Kepatuhan						Total	P value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	1	34.	1	31.	1	37.	36	0.039
	2	2	1	4	3	1		
Sedang	1	6,6	3	20	1	73.	15	
					1	3		
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	
Total	1	25.	1	27.	2	47.	51	
	3	4	4	4	4	0		

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien. Dari 51 responden, kelompok dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki kepatuhan lebih baik, di mana 12 orang (34,2%) tergolong patuh tinggi dan 11 orang (31,4%) berada pada kategori kepatuhan sedang. Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan sedang, mayoritas justru memperlihatkan kepatuhan yang rendah (73,3%). Tidak ditemukan responden dengan pengetahuan rendah pada penelitian ini.

5. Analisis ubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kontrol Tekanan Darah

Tabel 6. Analisis ubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kontrol Tekanan Darah

Pengetahuan	Kepatuhan						Total	P value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	1	34.	1	31.	1	37.	36	0.039
	2	2	1	4	3	1		
Sedang	1	6,6	3	20	1	73.	15	
					1	3		
Rendah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	
Total	1	25.	1	27.	2	47.	51	
	3	4	4	4	4	0		

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kontrol tekanan darah berupa kategori tekanan darah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,733$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan responden dan kondisi tekanan darahnya. Data pada Tabel 5.13 memperlihatkan bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan tinggi tetap berada pada kategori tekanan darah tidak terkontrol. Dari 36 orang dengan pengetahuan tinggi, hanya 8 responden (22,2%) yang berhasil mencapai tekanan darah terkontrol, sedangkan 28 orang (77,7%) lainnya tidak terkontrol. Pola serupa terlihat pada responden dengan pengetahuan sedang, di mana 4 orang (26,6%) berada pada kategori terkontrol dan 11 orang (73,3%) masih tidak terkontrol. Tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan rendah dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengetahuan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Cikarang.

Dari 51 responden yang dianalisis, distribusi pengetahuan mengenai hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 36 orang

(70,59%), memiliki pengetahuan tinggi, sedangkan 15 orang (29,41%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik terkait hipertensi, mulai dari definisi, faktor penyebab, gejala, risiko komplikasi, hingga pentingnya pengobatan. Tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pendidikan, pengalaman pribadi, serta akses terhadap informasi kesehatan melalui tenaga medis maupun media.

Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2017), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya, karena pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami dan menyerap informasi Kesehatan. Sejalan dengan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dan cenderung menurun seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan (Survey kesehatan indonesia (Ski), 2023). Tingginya risiko hipertensi di kalangan masyarakat berpendidikan rendah diduga kuat berhubungan dengan keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan, serta kesulitan dalam menerima dan memahami materi penyuluhan yang disampaikan oleh petugas. Kondisi ini berdampak pada kurangnya kesadaran untuk menjalani perilaku hidup sehat, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya kasus hipertensi (Simanjuntak & Situmorang, 2022).

Hasil penelitian lain di Puskesmas Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan dalam kepatuhan terapi, dengan nilai $p = 0,000$ dan $\text{Exp.B} = 0,264$. Artinya, pasien dengan pengetahuan rendah memiliki

kemungkinan 0,264 kali lebih kecil untuk patuh dibandingkan pasien dengan pengetahuan tinggi (Rusida et al., 2017). Selaras dengan itu, penelitian di Puskesmas Purwasari Karawang juga melaporkan bahwa 92,1% responden memiliki pengetahuan tinggi tentang hipertensi, dan 64% di antaranya menunjukkan kepatuhan tinggi, dengan hasil uji Chi-Square $p = 0,03$ ($<0,05$) (Fatonah et al., 2022).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat ditegaskan bahwa semakin baik pengetahuan pasien mengenai hipertensi, maka semakin besar pula peluang mereka untuk patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan di layanan primer seperti puskesmas dalam membentuk perilaku pengobatan yang konsisten dan berkelanjutan.

2. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cikarang

Dari 51 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi, yaitu sebanyak 13 orang (25,49%). Sementara itu, 14 responden (27,45%) berada pada kategori kepatuhan sedang, dan 24 orang (47,06%) termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien hipertensi dalam penelitian ini belum sepenuhnya patuh dalam menjalani pengobatan, yang dapat berdampak buruk terhadap pengendalian tekanan darah dan meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang. Tingkat kepatuhan yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap penyakit, efek samping obat, beban pengobatan yang dirasa berat, atau tidak adanya gejala yang dirasakan sehingga pasien merasa tidak perlu minum obat secara teratur.

Rendahnya tingkat kepatuhan ini juga sejalan dengan perlunya pendekatan edukatif dan suportif

yang lebih intensif dari tenaga kesehatan. Hal ini penting agar pasien memiliki pemahaman yang baik terkait konsekuensi jika tidak mematuhi pengobatan, serta mendorong terciptanya hubungan terapeutik yang baik antara pasien dan tenaga medis. Meskipun terdapat sebagian pasien (25,49%) yang sudah menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, namun jumlah ini masih tergolong rendah dan belum mencerminkan kondisi yang ideal. Oleh karena itu, intervensi edukasi kesehatan, pengawasan terapi, dan pendekatan personalisasi pengobatan sangat dianjurkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi secara keseluruhan. Oleh karena itu, intervensi edukatif dan pendekatan berbasis pemahaman pasien sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan kepatuhan dalam jangka Panjang.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, di mana ditemukan bahwa meskipun banyak pasien memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi, tingkat kepatuhan minum obat mereka tetap rendah. Penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian *Correlation Study* dengan pendekatan *cross-sectional* dimuat dalam Jurnal Majority Universitas Muhammadiyah Semarang juga menemukan hal serupa, penelitian terhadap pasien hipertensi di salah satu puskesmas, ditemukan bahwa tingkat kepatuhan terhadap pengobatan hanya sebesar 52,8%, padahal mayoritas pasien telah menerima penyuluhan dan edukasi sebelumnya (Laili et al., 2023). Peneliti menyimpulkan bahwa selain edukasi, faktor motivasi internal pasien, hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien, serta pemahaman jangka panjang tentang komplikasi hipertensi memiliki peran besar dalam mendorong kepatuhan (Arfania et al., 2021).

Hal tersebut sangat relevan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi, justru tingkat kepatuhan mereka terhadap pengobatan tergolong rendah (47,06%). Ini memperkuat argumen bahwa pengetahuan bukan satu-satunya determinan kepatuhan, dan diperlukan intervensi lain yang lebih menyentuh sisi motivasional dan perilaku pasien.

3. Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cikarang

Hasil terhadap pasien hipertensi di Puskesmas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 12 orang (23,53%), memiliki tekanan darah dalam kondisi terkendali. Sementara itu, 39 orang (76,47%) lainnya masih berada dalam kategori tidak terkendali. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan terapi antihipertensi pada pasien yang diteliti masih tergolong rendah. Tingginya proporsi pasien dengan tekanan darah tidak terkendali ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang hipertensi, gaya hidup tidak sehat, serta minimnya pemantauan atau kontrol rutin.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam pengelolaan hipertensi, termasuk edukasi berkelanjutan, pendampingan terapi, dan modifikasi gaya hidup seperti diet rendah garam, peningkatan aktivitas fisik, serta manajemen stres. Meskipun terdapat 23,53% pasien yang telah mencapai tekanan darah terkendali, angka tersebut masih belum ideal.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang mengevaluasi program pengendalian hipertensi di berbagai Puskesmas Indonesia. Ia menekankan bahwa pendekatan komunitas dan edukasi kesehatan

mampu meningkatkan luaran klinis pasien. Keberhasilan sebagian pasien juga didukung oleh perilaku perawatan diri yang kuat (Masithoh, 2021). Selain itu, motivasi, efikasi diri, dan dukungan keluarga diketahui sangat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat. Pasien dengan pemahaman dan keyakinan yang baik cenderung memiliki tekanan darah yang lebih stabil (Khotibul Umam et al., 2023).

Namun, seperti dalam hasil penelitian ini, masih terdapat 86,3% pasien yang belum mencapai kontrol tekanan darah optimal. Fenomena ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Puskesmas Pagaden Kabupaten Subang, di mana ditemukan bahwa 92,8% pasien tidak patuh terhadap diet hipertensi. Hal ini mempertegas bahwa meskipun pasien mendapatkan pengobatan, kepatuhan terhadap pola makan masih menjadi tantangan utama (Magma et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Cikarang telah berhasil mencapai kontrol tekanan darah yang baik, yang menandakan efektivitas pengelolaan penyakit melalui kepatuhan terhadap pengobatan, pola makan sehat, serta edukasi yang konsisten. Meski begitu, masih terdapat sebagian pasien yang menghadapi kendala dalam mencapai luaran klinis yang optimal, sehingga perlu intervensi lebih lanjut melalui pendekatan edukatif dan pendampingan intensif oleh tenaga kesehatan.

4. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan mereka dalam

mengonsumsi obat antihipertensi. Berdasarkan hasil penelitian tabel 9, dapat dilihat hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat. Berdasarkan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,039$, dimana kurang dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga menolak hipotesis nol yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan. Dari data yang ada, yaitu 12 orang 34,2% memiliki kepatuhan tinggi dan 11 orang 31,4% memiliki kepatuhan sedang. Sementara itu, pada kelompok dengan pengetahuan sedang, sebagian besar 73,3%.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepatuhan pasien. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang, pada pasien menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, dengan nilai $p = 0,001$. Penelitian ini menyebutkan bahwa pasien yang dibekali informasi yang cukup mengenai penyakitnya akan lebih sadar terhadap risiko komplikasi, serta lebih memahami pentingnya menjaga tekanan darah agar tetap stabil dengan cara mengonsumsi obat secara teratur (Nurhanani et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan di Posyandu Menur, Kabupaten Bantul, juga menunjukkan hasil serupa. Dari 44 responden yang terlibat dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi, dengan nilai $p < 0,001$. Artinya, semakin tinggi pemahaman pasien tentang penyakit dan terapi yang dijalani, semakin besar peluang

mereka untuk menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan (Yulianto, 2023).

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, tidak semua hasil menunjukkan korelasi yang kuat. Salah satu penelitian yang dilakukan di tempat yang sama, tidak ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan, dengan nilai $p = 0,476$. Hasil ini memperlihatkan bahwa selain pengetahuan, ada faktor-faktor lain yang juga perlu diperhatikan, seperti dukungan keluarga, akses terhadap obat, pengalaman sebelumnya, dan kondisi psikologis pasien (Nurdin, 2022).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi. Pasien yang sadar akan bahayanya tekanan darah tinggi seperti risiko stroke, gagal ginjal, dan serangan jantung akan lebih terdorong untuk menjaga rutinitas pengobatan dan lebih aktif terlibat dalam proses perawatan kesehatannya. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan masyarakat menjadi sangat krusial. Intervensi yang bersifat edukatif seperti penyuluhan, konsultasi individu, penyebaran media edukasi, dan pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong kepatuhan, terutama pada pasien dengan latar belakang pendidikan rendah atau kelompok usia lanjut.

Dengan memperhatikan seluruh hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat independen, melainkan sejalan dengan berbagai penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya. Hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan adalah hubungan yang nyata, dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan promosi kesehatan yang lebih

tepat sasaran. Harapannya, melalui peningkatan pengetahuan, angka kepatuhan terhadap pengobatan akan meningkat, sehingga kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

5. Analisis hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kontrol Tekanan Darah

Hubungan kedua yang dianalisis adalah antara tingkat pengetahuan dan kontrol tekanan darah. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,733$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kondisi tekanan darah responden. Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tinggi tetap mengalami luaran klinis yang tidak terkontrol. Dari 36 responden dengan pengetahuan tinggi, hanya 8 orang (22,2%) yang memiliki luaran klinis terkontrol, sementara sisanya sebanyak 28 orang (77,7%) tidak terkontrol. Demikian pula, pada responden dengan pengetahuan sedang, sebanyak 4 orang (26,6%) memiliki luaran terkontrol dan 11 orang (73,3%) tidak terkontrol. Tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan rendah dalam penelitian ini. Namun demikian, hasil uji *Linear-by-Linear Association* juga menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,736$, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan linear yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan luaran klinis. Artinya, peningkatan tingkat pengetahuan tidak secara konsisten diikuti dengan perbaikan luaran tekanan darah responden.

Meskipun secara umum harus terdapat hubungan yang signifikan, hasil ini juga mengindikasikan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin luaran klinis yang optimal, karena faktor lain seperti kepatuhan, gaya hidup,

atau kondisi kesehatan lainnya dapat turut memengaruhi keberhasilan pengelolaan hipertensi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu dibarengi dengan strategi intervensi yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Hal serupa juga ditunjukkan dalam Studi terbaru menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan yang tinggi pada pasien hipertensi berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengelola tekanan darah dan mencegah komplikasi. Pasien yang memiliki literasi kesehatan baik cenderung lebih disiplin dalam menjalani pengobatan, membuat keputusan kesehatan yang tepat, serta menerapkan perubahan gaya hidup yang mendukung pengendalian tekanan darah (Darabi et al., 2025).

Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan lewat model literasi kesehatan. Pasien yang memiliki pengetahuan memadai tentang hipertensi, komplikasinya, nilai tekanan darah yang normal, serta strategi kontrol seperti diet, olahraga, dan pemeriksaan rutin, akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat. Pemahaman yang kuat membuat pasien lebih aktif dalam memantau kondisi mereka sendiri serta lebih mudah menjalankan rekomendasi medis, yang menjadi penentu keberhasilan luaran klinis.

Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien tentang hipertensi, maka semakin besar kemungkinan mereka memiliki tekanan darah yang terkendali. Artinya, pemahaman pasien tentang penyakit yang dideritanya sangat berpengaruh terhadap hasil pengobatan yang dijalani. Pasien yang tahu bagaimana cara menjaga tekanan darah seperti dengan minum obat teratur, menjaga pola makan, dan rutin periksa ke dokter akan lebih mudah mencapai kondisi tekanan darah yang stabil.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, bahwa pasien yang paham tentang penyakitnya cenderung lebih disiplin dan bisa menghindari komplikasi. Jadi, bisa dikatakan bahwa edukasi kesehatan sangat penting untuk membantu pasien mengelola hipertensi secara mandiri dan efektif. Upaya meningkatkan pengetahuan pasien bukan hanya berdampak pada sikap dan kepatuhan, tetapi juga langsung terlihat pada hasil klinis yang lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan luaran klinis ($p=0,733$), demikian pula tidak ditemukan hubungan linear yang bermakna ($p=0,736$). Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi, yaitu sebanyak 36 orang (70,59%), tingkat kepatuhan terhadap pengobatan masih tergolong rendah pada sebagian besar responden, di mana 24 orang (47,06%) berada pada kategori kepatuhan rendah, sementara 14 orang (27,45%) memiliki kepatuhan sedang, dan hanya 13 orang (25,49%) yang menunjukkan kepatuhan tinggi. Selain itu, kontrol tekanan darah juga memperlihatkan hasil yang kurang optimal, karena mayoritas responden masih memiliki tekanan darah yang tidak terkendali, yaitu sebanyak 39 orang (76,47%), dibandingkan dengan hanya 12 orang (23,53%) yang berhasil mencapai tekanan darah terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

Arfania, M., Frianto, D., Astuti, D., Anggraeny, EN., Kurniawati, T., Alivian, R., and Alkandahri, MY. (2021). Measurement of adherence level of pulmonary tuberculosis drugs use in patients

- in the Primary Health Centers in Karawang Regency, West Java, Indonesia, using MMAS instrument. *Journal of Pharmaceutical Research International*. 33(54A):115-120.
- Darabi, F., Ziapour, A., Janjani, P., Motevaseli, S., & Rostami, F. (2025). A cross-sectional study of the relationship between health literacy and health-promoting lifestyles in patients with hypertension in northwest Iran. *BMC Primary Care*, 26(1). <https://doi.org/10.1186/s12875-025-02819-9>
- Dewi, M. S., Amelia Putri Cahyaningtyas, Rama Adhitiya, Nurwulandari, Syadiah Puji Lestari, & Uswatun Hasanah. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Wangun Harja Tentang Hipertensi. *Jurnal DiMas*, 6(1), 30–39. <https://doi.org/10.53359/dimas.v6i1.80>
- Dhrik, M., Prasetya, A. A. N. P. R., & Ratnasari, P. M. D. (2023). Analisis Hubungan Pengetahuan terkait Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 9(1), 70–77. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v9i1.5470>
- DINKES. (2022). *dinkes-kabupaten-bekasi-optimalkan-kinerja-dan-mutu-pelayanan-puskesmas*. <https://www.bekasikab.go.id/dinkes-kabupaten-bekasi-optimalkan-kinerja-dan-mutu-pelayanan-puskesmas>
- Fatonah, K. N. D., Sholih, M. G., & Utami, M. R. (2022). Analisis tingkat pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Purwasari Karawang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1707–1715.
- Husna, N., Sugiyono, & Yunilistianingsih. (2023). The Analysis of Knowledge, Adherence, and Clinical Outcome of Hypertensive Patients in Puskesmas Jetis Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 21(1), 1–7.
- Khotibul Umam, M., Win Martani, R., Mumpuni Yuniarsih, S., Studi Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan, F., Pekalongan, U., & Studi Kesehatan Masyarakat, P. (2023). Perilaku Self-Care Pada Penderita Hipertensi di Indonesia:Sistematik Literatur Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 908–918. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Laili, N., Aini, E. N., & Rahmayanti, P. (2023). Hubungan Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.33377/jkh.v7i2.157>
- Magma, M., Saputra, H., Nirwana, B., & Tinungki, Y. L. (2024). HIPERTENSI DI PUSKESMAS PAGADEN KABUPATEN SUBANG TAHUN 2024 Keywords : Hipertension , Diet , Obedience Pendahuluan Penyakit Hipertensi merupakan kondisi medis tertentu disebabkan oleh interaksi dari berbagai faktor risiko yang ada pada individu tersebut . *Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Rekayasa*, 7 (2), 2024, 0387(2).
- Masithoh, D. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pengendalian Hipertensi Oleh Puskesmas Di Indonesia: Literatur Review*. 173–180.
- Nurdin, F. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di

- Puskesmas Leppang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 3(2), 81–87.
- Nurhanani, R., Susanto, H. S., & Udiyono, A. (2020). Hubungan faktor pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi (studi pada pasien hipertensi essential di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 114–121. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156). https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Rusida, E. R., Adhani, R., & Panghiyangani, R. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. *Jurnal Pharmascience*, 4(2), 130–141. <https://doi.org/10.20527/jps.v4i2.5766>
- Simanjuntak, E. Y., & Situmorang, H. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah. *Indogenius*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.56359/igj.v1i1.57>
- Survey kesehatan indonesia (Ski). (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). In *Kemenkes*.
- WHO. (2024). *World Hypertension Day 2024: Measure Your Blood Pressure Accurately, Control It, Live Longer*. World Health Organization. [http://who.int/srilanka/news/detail/17-05-](http://who.int/srilanka/news/detail/17-05-2024-world-hypertension-day-2024--measure-your-blood-pressure-accurately--control-it--live-longer)
- 2024-world-hypertension-day-2024--measure-your-blood-pressure-accurately--control-it--live-longer
- Yulianto, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Hipertensi Pada Penderita Hipertensi di Posyandu Menur, Sumberan Januari 2023. *JURNAL INOVASI FARMASI INDONESIA*. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jalapa/article/view/4963>